

Pengaruh Faktor-faktor Non Keuangan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70

Novita¹⁾, Ilham Ramadhan Ersyafdi²⁾

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

*Email korespondensi: ersyafdi@unusia.ac.id

Abstract

Companies that are guided by Islamic values over time are so fast and the birth of companies based on Islamic values with increasing public needs will prioritize all their activities in accordance with Islamic principles. This company has social responsibility obligations to the community or the surrounding environment. Islamic Social Reporting (ISR) is a manifestation of a company based on Islamic religious values. The purpose of this study is to examine the effect of non-financial factors, namely awards, media exposure, size of the board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, audit committees, independent commissioners, industry type and company age on ISR disclosures in companies listed in the Jakarta Islamic Index (JII) 70 period 2018 - 2020. The results of the study state that ISR disclosure cannot be influenced by awards, media exposure, board of commissioners size, managerial ownership and industry type. Meanwhile, institutional ownership, audit committee, independent commissioner and company age affect the ISR disclosure. The results of the coefficient of determination test show that all independent variables can affect 22.5% and the rest are not examined in this study.

Keywords : *Islamic Social Reporting Disclosure, Institutional Ownership, Audit Committee, Independent Commissioner, Company Age*

Saran sitasi: Novita., & Ersyafdi, I. R. (2022). Pengaruh Faktor-faktor Non Keuangan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3153-3163. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6197>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6197>

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar negara di dunia telah merespon positif perkembangan dan praktik - praktik ekonomi Islam, keuangan Islam, maupun akuntansi syariah. Pun demikian, transaksi jual beli, kini semakin berkembang seiring dengan majunya zaman dan teknologi. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi umat muslim untuk dapat lebih mempelajari lebih mendalam terhadap transaksi - transaksi yang sedang berkembang (Aziz *et al*, 2021). Tak hanya di dunia, ekonomi islam di Indonesia juga tumbuh dan berkembang dengan cepat. Salah satu contoh bertumbuhnya ekonomi islam di Indonesia dapat dilihat dengan bertambahnya indeks saham syariah yaitu Jakarta Islamic Index (JII) 70 pada tahun 2018. Sebelumnya, terdapat dua indeks syariah yang telah tercatat terlebih dahulu di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan JII 30 (Ersyafdi & Nasihah, 2021). Selain itu pada bulan

Agustus 2020, BEI mencatatkan persentase pasar saham syariah menguasai 63% dari total saham di Indonesia dan berhasil mendapatkan penghargaan dari pihak Internasional (Ersyafdi & Fauziyyah, 2021). Dari fakta - fakta tersebut menunjukkan bahwa saham syariah telah dilirik dan diminati oleh banyak masyarakat yang ingin berinvestasi. Lembaga atau perusahaan yang menerapkan konsep atau prinsip Islam dinilai dapat menarik masyarakat yang ingin menerapkan anjuran agama Islam dalam kegiatan bisnisnya dan keinginan masyarakat berinvestasi, namun investasi yang dianjurkan oleh agama. Oleh karena itu bagi perusahaan diwajibkan menyusun laporan keuangannya sesuai dengan pedoman syariah, serta mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan berpedoman Islam disebut *Islamic Social Reporting (ISR)*.

Pengungkapan ISR memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan entitas syariah,

semakin memiliki peran penting dalam perekonomian syariah. Pengungkapan ISR juga merupakan pengungkapan sistem informasi mengenai kinerja suatu entitas yang berpedoman dengan Islam dan model kerangka pertanggung jawaban sosial perusahaan yang menerapkan prinsip syariah dalam bisnis nya. ISR memiliki tujuan untuk mengungkapkan akuntabilitas perusahaan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitar, serta meningkatkan keterbukaan aktivitas perusahaan didalam informasi yang relevan dengan berpedoman prinsip dan konsep perekonomian syariah dalam rangka pengambilan kebijakan dan keputusan perusahaan. Namun pengungkapan ISR ini bersifat tidak dipaksakan atau sukarela dan belum diwajibkan secara baku, pengungkapan ISR ini menjadi faktor perusahaan berminta mengungkapkan kegiatan sosialnya sesuai dengan prinsip Islam belum dinyatakan kurang informatif atau belum tinggi. Selain belum dilaksanakan perusahaan-perusahaan secara keseluruhan pengungkapan ISR ini tidak sama antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Hasil penelitian terdahulu yang membahas pengungkapan ISR ini menunjukkan pengungkapan ISR belumlah secara keseluruhan dilakukan oleh perusahaan. Berikut hasil penelitian yang membahas pengungkapan ISR adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Rerata Pengungkapan ISR berdasarkan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Pengungkapan ISR (%)	Kategori
1	Zaki Murtadho Dhiyaul-Haq & Arif Lukman Santoso (2016)	45,76	Tidak Informatif
2	Khusnul Hidayah & Wahyu Mas Wulandari (2017)	37,55	Tidak Informatif
3	Nanda Suryadi & Sri Lestari (2018)	50,75	Kurang Informatif
4	Mike Sonita Sari & Nayang Helmayunita (2019)	59,43	Kurang Informatif
5	Yogi Dwi Lestari (2020)	29,83	Tidak Informatif

Berdasarkan hasil penelitian Abadi *et al* (2020), ada empat katogori dalam pengungkapan ISR diantaranya tidak informatif yaitu 0%-50%, kurang

informatif antara 51-%-65%, informatif antara 66%-80% dan sangat informatif antara 81%-100%. Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan tidak secara konsisten perusahaan mengungkapkan ISR. Perusahaan memiliki tujuan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, tidak hanya dari sisi keuangan tetapi juga sisi non keuangan. Dalam penelitian ini faktor non keuangan diantaranya penghargaan, media eksposur, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, tipe industri dan umur perusahaan.

Penghargaan adalah pengakuan bahwa perusahaan unggul dari pada perusahaan lainnya. Penghargaan itu merupakan capaian yang dilakukan perusahaan, semakin banyaknya penghargaan yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan dianggap menunjukan kinerja yang baik. Penghargaan mendorong perusahaan untuk menerapkan ISR. Menurut Suryadi & Lestari (2018) pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh penghargaan.

Media eksposur salah satu alat yang digunakan oleh perusahaan baik media cetak maupun media elektronik. Perusahaan bisa mengungkapkan ISR melalui berbagai media bukan hanya melalui laporan tahunan saja. Caranya dengan mengkomunikasikannya menggunakan media sehingga masyarakat mengetahui setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan. Media eksposur mempermudah para *stakeholders* dalam mendapatkan informasi kegiatan sosial perusahaan. Pemaparan aktivitas sosial melalui media akan menarik lebih perhatian publik sehingga meningkatkan keinginan perusahaan dalam mengungkapkan ISR. Menurut Widiastuti & Firman (2016) pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh media eksposur.

Dewan komisaris bertugas mengawasi tata kelola manajemen serta merancang kebijakan sesuai dan yang dibutuhkan perusahaan untuk meningkatkan kualitas perusahaan. Dewan komisaris akan menginspirasi pengenalan perangkat pengelolaan yang hebat untuk manajemen perusahaan bisnis. Semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin tinggi pengawasan di dalam badan tersebut dan semakin luas ISR. Semakin banyak peserta dewan komisaris dan semakin sering diadakan konferensi dewan komisaris, maka organisasi juga dapat mengungkapkan ISR. Menurut Kurniawati & Yaya (2017), pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris.

Kepemilikan manajerial merupakan persentasi kepemilikan saham yang beredar direksi dan dewan komisaris ataupun manajemen perusahaan, semakin memiliki persentasi tinggi maka dapat mendorong manajer meningkatkan kinerjanya dengan maksimal dan secara penuh menambah nilai pemegang sahamnya. Manajemen yang juga pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan dengan lebih memperhatikan kewajiban sosial. Jika tanggung jawab sosial meningkat akan dapat menyebabkan investor untuk menginvestasikan modalnya. Hal ini dapat berdampak pada pertumbuhan nilai bisnis perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada korporasi akan berpengaruh pada luasnya pengungkapan ISR. Menurut Sari & Helmayunita (2019), pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh perusahaan. Investor dewan institusional biasanya lebih ditargetkan pada pendapatan jangka panjang yang dapat dihasilkan perusahaan. Kontrol ditekankan melalui pembeli institusional dalam membuat keputusan yang tidak sepenuhnya didasarkan pada pendapatan jangka pendek, tetapi juga dapat memberikan minat dan kepedulian dalam bidang sosial. Pengawasan melalui investor institusional akan mengendalikan kinerja secara keseluruhan sehingga menumbuhkan terkaitnya dan kewajiban sosial perusahaan. Semakin banyak kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, semakin besar pengaruh dalam pengungkapan ISR. Menurut Lestari (2020), pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

Berdasarkan pada konsep agensi, prinsipal akan mencoba untuk mencari dan menemukan fakta dan memberikan insentif untuk memastikan tugas agen untuk kepemilikan perusahaan bisnis. Komite audit bertanggung jawab atas laporan keuangan, tata kelola perusahaan, dan pengawasan perusahaan yang diharapkan dapat memenuhi keinginan statistik fundamental. semakin besar skala komite audit, kinerja organisasi dalam kinerja sosial bisa lebih baik dan lebih luas. Oleh karena itu, komite audit melakukan peran yang sangat penting dalam mendorong manajemen untuk mengungkapkan ISR. Menurut Deviani & Kusuma (2019), pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh komite audit.

Dewan komisaris perusahaan merupakan salah satu dewan yang independen dalam menjalankan

proses pengawasan, agar keinginan investor dapat lebih cepat ditanggapi. Fungsinya sebagai dewan komisaris independen akan meningkatkan kepatuhan lembaga dalam perusahaan sebagai cara untuk meningkatkan kenyamanan sesuai dengan desain yang telah dibuat. Semakin besar persentase komisaris yang tidak memihak diperkirakan akan melindungi hobi bisnis perusahaan dengan tujuan untuk menginspirasi tanggung jawab sosial perusahaan yang besar dan kinerja komisaris secara keseluruhan menjadi tujuan tambahan. Ekstra persentase komisaris yang tidak memihak yang dimiliki melalui korporasi akan berdampak pada ISR. Menurut Hidayah & Wulandari (2017), pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh komisaris independen.

Tipe perusahaan adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bisnis, bahaya, personel yang dimiliki dan lingkungan pemberi kerja. Bisnis produksi menghasilkan lebih banyak polutan daripada bisnis non-produksi, sehingga perusahaan manufaktur dalam menjalankan aktivitas operasionalnya banyak berdampak pada lingkungan dan menimbulkan dampak sosial yang tidak baik bagi masyarakat. Perusahaan produksi diharuskan mengungkapkan ISR yang lebih besar serta fakta tambahan yang harus ada di dalam dokumen tahunan. Perbedaan tingkat ISR antara perusahaan manufaktur dan non-manufaktur mendorong perusahaan untuk melakukan ISR. Menurut Citravury *et al* (2019), pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh tipe industri.

Umur perusahaan adalah seberapa lama perusahaan telah beroperasi. Semakin lama umur perusahaan beroperasi, semakin banyak data informasi yang akan mereka tawarkan. Hal ini karena perusahaan memiliki pengalaman ekstra dalam mengungkapkan laporan tahunan sehingga mengetahui apa kebutuhan statistik yang dapat mengurangi asimetri statistik. Semakin lama usia perusahaan akan mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan ISR. Menurut Hidayah & Wulandari (2017), pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh umur perusahaan.

Berdasarkan terjadinya fenomena penelitian, riset hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengungkapan ISR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh faktor - faktor non keuangan yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini

diharapkan membantu dan memudahkan perusahaan menerapkan pengungkapan ISR.

2. METODE PENELITIAN

Penggunaan teknik *non probability* dalam penelitian ini bermaksud supaya ketika sampel diambil memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian. Teknik ini memberikan kesempatan dan peluang yang tidak sama ketika sampel dipilih dari populasi yang telah ditentukan (Fatikasari *et al*, 2020). Dikarenakan sampel yang diperoleh membutuhkan kriteria - kriteria khusus maka peneliti memilih metode *purposive sampling* dalam memperoleh sampelnya yang merupakan bagian dari metode teknik *purposive sampling* dengan kriteria - kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang tergabung dalam JII 70 dari tahun 2018-2020.
- b. Perusahaan yang melakukan publikasi laporan keuangannya secara berturut-turut pada tahun 2018-2020.

Dari 101 perusahaan yang pernah terdaftar di JII 70, terpilihlah sebesar 41 perusahaan yang sesuai kriteria *sampling* yang telah ditentukan sebelumnya. Data atau informasi yang dipakai pada penelitiannya berupa data sekunder yakni data berdasarkan laporan yang bersifat tahunan yang didapatkan dari situs resmi perusahaan, referensi dari jurnal-jurnal, serta narasumber berupa buku yang mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian dengan metode pengambilan datanya yaitu teknik dokumentasi. Berikut ini adalah operasionalisasi dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator
1	Pengungkapan ISR (Y)	$\frac{\text{Jumlah pengungkapan ISR}}{\text{Total keseluruhan pengungkapan ISR}}$
2	Penghargaan (X1)	Jumlah penghargaan CSR selama satu tahun
3	Media Eksposur (X2)	mengungkapkan item pertanggungjawaban sosial pada <i>website</i> = 1, jika tidak ada = 0
4	Ukuran Dewan Komisaris (X3)	Jumlah anggota dewan komisaris
5	Kepemilikan Manajerial (X4)	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$
6	Kepemilikan Institusional (X5)	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$
7	Komite Audit (X6)	Jumlah anggota komite audit
8	Komisaris Independen (X7)	$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$
9	Tipe Industri (X8)	Tipe industri manufaktur (produksi) = 1 Tipe industri non manufaktur (nonproduksi) = 0
10	Umur Perusahaan (X9)	Tahun penelitian - Tahun berdirinya perusahaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

**Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,532 ^a	,283	,225	,28698	1,957

a. Predictors: (Constant), Lag2_X9, Lag2_X6, Lag2_X7, Lag2_X2, Lag2_X4, Lag2_X3, Lag2_X8, Lag2_X1, Lag2_X5

b. Dependent Variable: Lag2_Y

Tabel diatas menunjukkan uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R - Square penghargaan, media eksposur, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan insititusional, komite audit, komisaris independen,

tipe industri dan umur perusahaan menunjukkan nilai 0,225. Artinya koefisien determinasi (kemampuan variabel independen) dalam mempengaruhi variabel dependen adalah 25,5% dan sisanya tidak dilakukan penelitian ini.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4 Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,612	9	,401	4,873	,000 ^b
	Residual	9,141	111	,082		
	Total	12,753	120			

a. Dependent Variable: Lag2_Y

b. Predictors: (Constant), Lag2_X9, Lag2_X6, Lag2_X7, Lag2_X2, Lag2_X4, Lag2_X3, Lag2_X8, Lag2_X1, Lag2_X5

Tabel diatas menunjukkan hasil dari uji simultan dengan nilai F hitung sebesar 4,873 dan diketahui F tabel sebesar 1,96. Artinya F hitung lebih besar dari F tabel atau $4,873 > 1,96$. Oleh karena itu dapat disimpulkan secara simultan penghargaan, media

eksposur, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan insititusal, komite audit, komisaris independen, tipe industri dan umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5 Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2,833	,221		12,832	,000
	Lag2_X1	,010	,034	,028	,310	,757
	Lag2_X2	-,131	,090	-,131	-1,469	,145
	Lag2_X3	,187	,102	,151	1,836	,069
	Lag2_X4	,048	,069	,059	,689	,492
	Lag2_X5	-,095	,048	-,186	-1,983	,050
	Lag2_X6	,334	,103	,287	3,263	,001
	Lag2_X7	,118	,033	,309	3,612	,000
	Lag2_X8	,035	,088	,034	,402	,689
	Lag2_X9	,051	,023	,190	2,244	,027

a. Dependent Variable: Lag2_Y

Tabel diatas menunjukkan hasil dari uji parsial dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 adalah variabel X5, X6, X7 dan X9. Oleh karena itu dapat disimpulkan secara parsial variabel pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh kepemilikan insititusal, komite audit, komisaris independen dan umur perusahaan. Sedangkan untuk variabel dengan nilai signifikansi diatas 0,05 maka tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR, variabel tersebut diantaranya: penghargaan (X1), media eksposur (X2), ukuran dewan komisaris (X3), kepemilikan manajerial (X4) dan tipe industri (X8).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengungkapan ISR dipengaruhi oleh Penghargaan

Hasil uji t (parsial) menunjukkan penghargaan, memiliki nilai signifikansi $0,757 > 0,05$. Artinya secara parsial pengungkapan ISR tidak dapat dipengaruhi

oleh penghargaan. Penghargaan adalah sebuah pengakuan dan dinilai penting bagi suatu perusahaan, hal ini dinilai bahwa penghargaan sangat mudah untuk membangun citra dan reputasi perusahaan. Penghargaan yang banyak diperoleh, maka perusahaan akan memiliki nilai tambah di mata stakeholders, serta memicu dan memotivasi manajemen untuk memberikan kinerja terbaiknya. Semakin banyak penghargaan dalam bidang kinerja sosial yang didapatkan maka akan mempengaruhi dan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan ISR. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suryadi & Lestari (2018) menyatakan penghargaan tidak memiliki peran dalam pengungkapan ISR, apabila perusahaan tidak secara konsisten mempertahankan kualitas pengungkapan sosialnya terhadap penghargaan kinerja CSR yang diperolehnya dari tahun sebelumnya, apabila

perusahaan tidak mampu mempertahankan kualitas itu maka penghargaan tidak memiliki peran dalam pengungkapan ISR.

Selanjutnya hasil penelitian Ersyafdi *et al* (2021) menyatakan perusahaan melalui penghargaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan berkinerja baik. Penghargaan menimbulkan persepsi bahwa perusahaan harus meningkatkan kinerjanya dengan baik, walaupun penilaian kinerja perusahaan secara umum diukur dari tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba, namun tidak mengukur banyaknya pengungkapan ISR. Pengungkapan ISR ini adalah sebuah kewajiban perusahaan yang diharuskan dan didukung oleh Undang-Undang, namun penghargaan hanya sebagai *reward* atau bonus dari kewajiban perusahaan tersebut, sehingga mendapat penghargaan atau tidaknya perusahaan memiliki kewajiban untuk pengungkapan ISR, dan dipertegas oleh penelitian Dhiyaul-haq & Santoso (2016) bahwa penghargaan dinilai tidak memiliki peran dalam pengungkapan ISR dan penghargaan atas kinerja CSR merupakan indikator kualitas pengungkapan informasi sosial perusahaan. Apabila kualitas pengungkapan informasi sosial perusahaan menurun dibandingkan kualitas pengungkapan tahun sebelumnya, maka menjadi bahan evaluasi perusahaan dalam aktivitas sosialnya. Penurunan kualitas pengungkapan sosial ini juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan perubahan manajemen yang tidak mampu mempertahankan kinerjanya dalam pelaporan.

3.2.2. Pengungkapan ISR dipengaruhi oleh Media Eksposur

Hasil uji t (parsial) menunjukkan media eksposur memiliki nilai signifikansi $0,145 > 0,05$. Artinya secara parsial pengungkapan ISR tidak dapat dipengaruhi oleh media eksposur. Media eksposur salah satu alat yang digunakan oleh perusahaan baik media cetak maupun media elektronik. Perusahaan bisa mengungkapkan ISR melalui berbagai media bukan hanya melalui laporan tahunan saja. Caranya dengan mengkomunikasikannya menggunakan media dinilai mampunya menginformasikan kepada masyarakat dan masyarakat dapat mengetahui bahwa perusahaan telah aktif dalam kegiatan sosial. Media eksposur mempermudah para *stakeholders* dalam mendapatkan informasi pemaparan kegiatan sosial perusahaan. Pemaparan aktivitas sosial melalui media akan mengakibatkan dan berfokus pada perhatian publik

sehingga meningkatkan keinginan perusahaan dalam mengungkapkan ISR dan media eksposur berkaitan dengan pengungkapan CSR yang dikategorikan dalam pengungkapan ISR, artinya apabila minimnya pengungkapan CSR menggunakan media eksposur, maka hal itu tidak berarti apapun dalam mempengaruhi pengungkapan ISR.

Hasil penelitian ini yang menyatakan media eksposur tidak memiliki peran aktif dalam pengungkapan ISR, hal ini didukung oleh hasil penelitian Ersyafdi *et al* (2021) menyatakan media eksposur tidak berperan aktif dalam pengungkapan ISR, karena perusahaan tidak memanfaatkan media eksposur sebagai alat penyampaian aktivitas sosial yang sudah dilakukan perusahaan. Media eksposur hanya dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait kemampuan menghasilkan laba, pengembangan bisnis dan relasi bisnis yang dilakukan perusahaan, selanjutnya hasil penelitian Ningsih *et al* (2021) menyatakan perusahaan tidak memanfaatkan media eksposur sebagai saran penyampaian informasi, melainkan hanya sebagai pendorong perusahaan untuk mengungkapkan ISR. Perusahaan menganggap informasi aktivitas sosialnya tidak memiliki peran dalam tingkat pengungkapan CSR perusahaan dan menganggapi peran internet di kalangan publik, perusahaan memanfaatkan media sebagai alat pertimbangan aktivitas CSR yang harus dilakukan dan memiliki tingkat risikonya. Perusahaan menganggap penggunaan media eksposur dapat mengubah persepsi publik kepada perusahaan, apabila perusahaan tidak memiliki peran dalam pengungkapan ISR, selanjutnya hasil penelitian Widiastuti & Firman (2016) menyatakan media eksposur menjadi media penyampaian aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan dan perusahaan semakin memperhatikan apa yang harus dipublikasikan di media, namun apabila perusahaan tidak secara konsisten dalam menyampaikan aktivitasnya melalui media eksposur maka hal ini tidak efektif dalam mempengaruhi pengungkapan ISR.

3.2.3. Pengungkapan ISR dipengaruhi oleh Ukuran Dewan Komisaris

Hasil uji t (parsial) menunjukkan ukuran dewan komisaris memiliki nilai signifikansi $0,069 > 0,05$. Artinya secara parsial pengungkapan ISR tidak dapat

dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris memiliki tugas membuat kebijakan pada suatu perusahaan. Keberadaan dewan komisaris mendorong sistem pengendalian pada perusahaan yang baik. Semakin banyaknya ukuran dewan komisaris, maka mendukung terciptanya pengawasan yang efektif dan memberi dampak baik pada pengungkapan ISR. Keberadaan dewan komisaris akan mempengaruhi jumlah rapat yang dilakukan perusahaan. Namun hasil penelitian ini menjelaskan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Pratiwi & Andriyani (2019), menyatakan banyak atau sedikitnya anggota dewan tidak memiliki peran meluasnya pengungkapan aktivitas atau kegiatan sosialnya dilakukan perusahaan, karena pengungkapan ISR merupakan sebuah hasil dari kebijakan manajemen dan itu bukan dari peran dewan komisaris perusahaan. Kemudian hasil penelitian Usamah & Andayani (2017) menjelaskan apabila komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak lebih dari 50% dari dewan komisaris, maka pengaruhnya terhadap mengawasi kebijakan perusahaan terkait pengungkapan ISR tidak berarti apapun. Selanjutnya diperkuat penelitian Prameswari *et al* (2019) menyatakan apabila jumlah komisaris independen sedikit, maka tidak dapat memonitoring dan tidak dapat menekan manajemen untuk mengungkapkan ISR.

Namun penelitian ini sebagai antonim hasil penelitian Ersyafdi *et al* (2021) dan Murdiansyah (2021) menyatakan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Peran dewan komisaris dalam keterlibatan pengungkapan ISR dapat dilihat bagaimana peran dewan komisaris dalam memberikan kontribusinya dalam pelaporan perusahaan dan hal ini yang tertuang dalam pengungkapan CSR perusahaan. Apabila dewan komisaris memiliki 50% dari komisaris independen, oleh karena itu peran dewan komisaris begitu nyata dalam pelaporan perusahaan.

3.2.4. Pengungkapan ISR dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial

Hasil uji t (parsial) menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi $0,492 > 0,05$. Artinya secara parsial pengungkapan ISR tidak dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan manajemen terkait pengungkapan

aktivitas sosialnya dan hal ini diperkuat dengan apabila mayoritas kepemilikan manajerial dibawah 5% dari saham yang beredar. Kepemilikan manajerial merupakan persentase banyaknya saham yang dimiliki pihak manajemen pada saham yang beredar pada suatu perusahaan (Ersyafdi & Irianti, 2022). Semakin besar kepemilikannya dapat mempengaruhi kinerjanya manajemen dan tanggung jawabnya dalam memenuhi keinginan kepemegang saham dan dirinya sendiri sebagai persentase pemegang saham.

Kepemilikan manajerial merupakan presentase besaran saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam mengambil keputusan perusahaan. Pihak manajemen tak lain yaitu direksi, manajer dan dewan komisaris sekaligus pemegang saham. Pihak manajemen yang juga pemegang saham tersebut akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan dengan lebih memperhatikan lagi tanggung jawab sosial yang diungkapkan. Jika pengungkapan tanggung jawab sosial meningkat minat para investor lain juga akan ikut meningkat untuk menanamkan modalnya. Hal ini akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan yang akan memicu pemegang saham meningkatkan nilai kekayaannya. Tingkat presentase proporsi manajemen dalam memiliki saham dalam sebuah perusahaan akan mempengaruhi luasnya pengungkapan ISR. Hasil penelitian yang menjelaskan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR, kemudian didukung oleh penelitian Deviani & Kusuma (2019) menjelaskan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Apabila komposisi kepemilikan manajerial semakin besar, maka tidak searah sejalan dengan pengungkapan ISR perusahaan yang semakin besar. Selain itu monitoring dari investor institusi tidak dapat mendorong manajemen melakukan pengungkapan aktivitas sosialnya dengan luas, karena institusional shareholder dan kepemilikan manajerial lebih fokus untuk memantau kebijakan perusahaan dan apabila dihubungkan dengan pengungkapan aktivitas sosial perusahaan, maka monitoring tersebut dilakukan investor institusi dapat menimbulkan sikap terpaksa manajemen untuk melakukan pengungkapan aktivitas sosialnya. Selanjutnya penelitian Prameswari *et al* (2019) menyatakan kepemilikan manajerial adalah porposi kepemilikan saham atau modal dan kepemilikan yang ikut berperan menetapkan jumlah pengeluaran atas aktivitas sosial perusahaan, namun kepemilikan manajerial tidak memiliki peran mutlak

dalam pengungkapan ISR dengan kepemilikan saham dibawah 5% jumlah saham beredar.

3.2.5. Pengungkapan ISR dipengaruhi oleh Kepemilikan Institusional

Hasil uji t (parsial) menunjukkan kepemilikan insitusional memiliki nilai signifikansi $0,05 < 0,05$. Artinya secara parsial pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh kepemilikan insitusional. Peran kepemilikan institusional sangat mutlak dalam pengambilan kebijakan perusahaan dan hal ini diperkuat kepemilikan institusional memiliki saham diatas 40,38% hingga 98,89% dari saham yang beredar. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi dengan porsi besar dalam suatu perusahaan (Ersyafdi & Irianti, 2022). Dewan institusi biasanya lebih memfokuskan dalam keuntungan jangka panjang yang bisa dihasilkan perusahaan. Manajemen cenderung ditekan oleh investor institusional dalam pengambilan keputusan yang tidak dilandaskan pada profit dalam pendek ataupun panjang, namun bisa memberikan perhatian dan kepedulian dalam bidang sosial. Upaya pengawasan investor institusional, kinerja manajemen akan meningkat terkait aktivitas dalam mengungkapkan kegiatan sosialnya pada perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka semakin besar pengaruhnya dalam pengungkapan ISR.

Hasil penelitian menjelaskan kepemilikan insitusional berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini sejalan penelitian Lestari (2020) menyatakan kepemilikan institusional memiliki peran dalam kebijakan perusahaan dan ini dipertegas dengan kepemilikan saham beredar diatas 5%. Kepemilikan insitusional dengan kekuasaannya memonitoring langsung kegiatan perusahaan, termasuk dalam pengungkapan ISR. Selanjutnya penelitian Widiastuti & Firman (2016) menjelaskan kepemilikan insitusional berperan sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Salah satu monitoring adalah mengontrol dan memberikan arahan kepada manajemen yang tidak memberikan dampak positif termasuk pengungkapan ISR untuk mendapat legitimasi dari publik. Kemudian diperkuat penelitian Prameswari *et al* (2019) menjelaskan kepemilikan saham dengan porsi besar oleh insitusional memberikan hak bagi insitusi untuk memonitor dan memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan kebijakan perusahaan termasuk pengungkapan ISR.

3.2.6. Pengungkapan ISR dipengaruhi oleh Komite Audit

Hasil uji t (parsial) menunjukkan komite audit memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Artinya secara parsial pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh komite audit. Komite audit yang memiliki tanggungjawab atas penyusunan laporan kondisi keuangan, tata kelola keuangan serta mengawasi kinerja perusahaan (Ersyafdi & Irianti, 2022). Semakin besar ukuran komite audit maka kinerja perusahaan dalam pengungkapan kinerja sosial akan semakin bagus dan semakin luas.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penelitian Deviani & Kusuma (2019) menyatakan semakin besar peran komite audit, semakin besar dalam mengawasi dan efektif dalam aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan dalam pengungkapan ISR. Komite audit sangat berperan untuk mendorong manajemen dalam mengungkapkan ISR sehingga komite audit dapat berpengaruh dalam pengungkapan ISR, kemudian diperkuat dengan komite audit memiliki peran berarti dalam mengawasi proses pengambilan kebijakan yang berisiko perusahaan dan terkait kebijakan pengungkapan CSR. Selanjutnya penelitian Prameswari *et al* (2019) menyatakan komite audit dapat memastikan kebijakan pengendalian intern dapat berjalan dengan baik. Pengawasan yang dilakukan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari pengungkapan ISR yang terdapat di laporna keuangan. Kemudian diperkuat penelitian Sari dan Helmayunita (2019) menyatakan semakin besar ukuran komite audit akan mempengaruhi pengawasan yang efektif dan nantinya manajemen dapat memperluas pengungkapan ISR

3.2.7. Pengungkapan ISR dipengaruhi oleh Komisaris Independen

Hasil uji t (parsial) menunjukkan komisaris independen memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya secara parsial pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh komisaris independen. Komisaris independen memiliki peran pengawasan, sehingga keinginan investor akan lebih cepat ditanggapi. Perannya sebagai komisaris yang independen dapat meningkatkan perusahaan untuk patuh untuk mengungkapkan dan dapat meningkatkan kualitas dan semakin peran dewan komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan ISR.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayah & Wulandari (2017) menyatakan komisaris independen memiliki peran dalam meningkatkan perusahaan kepatuhan dalam pengungkapan yang dilakukan dan akan mempengaruhi pengungkapan ISR. Selanjutnya penelitian Prameswari *et al* (2019) dengan menjelaskan komisaris independen sebagai anggota yang tidak memiliki kepemilikan saham diperusahaan dianggap mampu menjalankan kepentingan suatu perusahaan diatas kepentingan pihak lainnya yang merupakan kepentingan terhadap publik dan lingkungan perusahaan terwujud dengan pengungkapan aktivitas sosialnya. Kemudian diperkuat penelitian Baidok & Septiarini (2016) menyatakan komisaris independen dapat melindungi kepentingan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Artinya komisaris dapat menghindari adanya perselisihan antara pemangku kepentingan dan berkontribusi aktif dalam penyusunan laporan keuangan termasuk pengungkapan ISR.

3.2.8. Pengungkapan ISR dipengaruhi oleh Tipe Industri

Hasil uji t (parsial) menunjukkan tipe industri memiliki nilai signifikansi $0,689 > 0,05$. Artinya secara parsial pengungkapan ISR tidak dapat dipengaruhi oleh tipe industri. Tipe industri adalah suatu badan atau organisasi yang bergerak dan beroperasi untuk menghasilkan pendapatan dengan menggunakan jasa atau produk yang dijual kepada pelanggan. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Nuraeni & Muilah (2019) menjelaskan suatu perusahaan memiliki persepsi pengungkapan ISR lebih pada inisiatif dan kesadaran perusahaan, oleh karena itu luas atau tidaknya perusahaan dalam pengungkapan aktivitas sosialnya tidak akan memiliki peran penting dalam pengungkapan ISR. Selanjutnya apapun tipe industri, perusahaan harus mengungkapkan ISR yang sudah diatur dalam perundangan pasar modal, oleh karena itu tipe industri tidak memiliki peran dalam pengungkapan ISR.

Kemudian diperkuat hasil penelitian Novrizal & Fitri (2016) dengan menjelaskan perusahaan manufaktur diwajibkan menggunakan kegiatan ISR lebih besar serta informasi tambahan yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan. Tingkat ISR yang berbeda antara perusahaan produksi (perusahaan manufaktur) atau non produksi (perusahaan non manufaktur) sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan ISR, kemudian diperkuat

dengan anggapan tipe industri ini berkaitan operasional perusahaan dalam berbisnis, pengungkapan ISR dalam pelaporan perusahaan untuk melakukan zakat, mengungkapkan halal atau haram produk dan mengurangi riba, hal ini diperkuat dengan mayoritas perusahaan beroperasi dibidang non manufaktur

3.2.9. Pengungkapan ISR dipengaruhi oleh Umur Perusahaan

Hasil uji t (parsial) menunjukkan umur perusahaan memiliki nilai signifikansi $0,027 < 0,05$. Artinya secara parsial pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh umur perusahaan. Umur perusahaan memiliki peran aktif dalam mengungkapkan ISR, apabila perusahaan semakin lama beroperasi maka semakin lama juga manajemen perusahaan dapat memahami kebutuhan *stakeholders*. Umur perusahaan adalah ukuran perusahaan dalam menjalankan operasional atau bisnisnya. Berdasarkan teori agensi menyebutkan bahwa semakin panjang lama suatu perusahaan maka mereka akan menyajikan informasi yang sangat luas. Hal itu dikarenakan perusahaan telah memiliki pengalaman lebih dalam mengungkapkan kondisi perusahaan sehingga dapat mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh pihak yang berkepentingan dan dapat mengurangi kecurangan.

Hasil penelitian ini yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR, hal ini searah dengan penelitian Deviani & Kusuma (2019), semakin lama umur suatu perusahaan mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan ISR dan apabila perusahaan semakin lama berdirinya perusahaan maka semakin lama juga pihak manajemen perusahaan dapat mengetahui apa yang harus dilakukan untuk kepentingan *stakeholder*. Selanjutnya hasil penelitian Prasetyoningrum (2019) menyatakan umur perusahaan mendeskripsikan kedewasaan dan kematangan perusahaan untuk bertanggung jawab kepada *stakeholder*-nya dan kematangan perusahaan patuh terhadap perundangan yang berlaku terkait aktivitas sosialnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengungkapan ISR yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor non keuangan pada perusahaan yang tergabung pada JII tahun 2018-2020. Terdapat sembilan variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan hasil empat variabel dapat mempengaruhi

pengungkapan ISR diantaranya kepemilikan insititusional, komite audit, komisaris independen dan umur perusahaan. Sedangkan lima variabel independen lainnya tidak memiliki pengaruh yaitu penghargaan, media eksposur, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan tipe industri. Batasan penelitian ini adalah mayoritas perusahaan bertipe non manufaktur yang dapat mempengaruhi kategori pengungkapan ISR, maka saran penelitian ini adalah memperluas sampel dengan menggunakan tipe perusahaan manufaktur dan memiliki indikator-indikator yang dikategori dalam pengungkapan ISR dapat secara spesifik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan civitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, khususnya Program Studi Akuntansi.

6. REFERENSI

- Abadi, M. T., Mubarak, M. S., & Sholihah, R. A. (2020). Implementasi Islamic Social Reporting Index Sebagai Indikator Akuntabilitas Sosial Bank Syariah. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1-25.
- Aziz, Lukmanul H., et al. (2021). Akuntansi Syariah (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis). Widina Media Utama.
- Baidok, W., & Septiarini, D. F. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Syariah, Dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Indeks Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(12), 1020-1034.
- Citravury, D., Mulyati, S., & Ichi, I. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Umur Perusahaan, Dan Penerbitan Sukuk Terhadap Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) Tahun 2010-2012. *TSARWATICA (Islamic Economic, Accounting, and Management Journal)*, 1(01), 76-101.
- Deviani, R., & Kusuma, H. (2019). Apa determinan tingkat pengungkapan Islamic Social Reporting bank umum syariah Indonesia?. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 5(1), 34-41.
- Dhiyaul-Haq, Z. M., & Santoso, A. L. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Penghargaan, dan Tipe Kepemilikan Bank Umum Syariah Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung, 1-27.
- Ersyafdi, I. R., & Fauziyyah, N. (2021). Dampak COVID-19 Terhadap Tren Sektoral Harga Saham Syariah di Indonesia. *Jurnal Iqtisaduna*, 7(1), 1-16.
- Ersyafdi, I. R., & Irianti, P. W. D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Tata Kelola Perusahaan dan Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan CSR. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 6 (2), 57-72.
- Ersyafdi, I. R., Muslimah, K. H., & Ulfah, F. (2021). Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(1), 21-40.
- Ersyafdi, I. R., & Nasihah, D. (2021). Pengaruh rasio finansial, dividen dan arus kas terhadap harga saham jakarta islamic index 70. *INOVASI*, 17(4), 748-760.
- Fatikasari, I., Ersyafdi, I. R., & Ulfah, F. (2021). The Influence of Asset Turnover and Company Characteristics on Economic Profitability in Restaurant, Hotel and Tourism Sub-Sector Companies Listed on The BEI. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 51-66.
- Hidayah, K., & Wulandari, W. M. (2017). Determinant Faktor Yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2015. *Ikonomika*, 2(2), 213-238.
- Kurniawati, M., & Yaya, R. (2017). Pengaruh mekanisme corporate governance, kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan Islamic social reporting. *Journal of Accounting and Investment*, 18(2), 163-171.
- Lestari, Y. D. (2020). Pengaruh Ukuran Bank, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Pengawas Syariah Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *Juornal of Economics and Policy Studies*, 1(1), 14-22.
- Murdiansyah, I. (2021). Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Pengawas Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(1), 43-56.
- Ningsih, N. W., Ghofur, R. A., & Pratiwi, R. A. (2021). Growth dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *FINANSIA*, 4(1), 29-38.

- Novrizal, M. F., & Fitri, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2012-2015 dengan Menggunakan Islamic Social Reporting (ISR) Index sebagai Tolok Ukur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 177-189.
- Nuraeni., & Muilah, A. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *SKETSA BISNIS*, 6(1), 1-12.
- Prameswari, Y., Saraswati, A. M., & Sari, S. P. (2019). Good Corporate Governance dan Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). *Seminar Nasional dan The 6th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2019*, 481-490.
- Prasetyoningrum, A. K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Biaya, Dan Umur Perusahaan Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(2), 147-162.
- Pratiwi, D., & Andriyani, L. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar dalam OJK Tahun 2014-2018). In *UMMagelang Conference Series*, 142-156.
- Sari, M. S., & Helmayunita, N. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap pengungkapan Islamic social reporting. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 751-768.
- Suryadi, N., & Lestari, S. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Penghargaan, Dan Islamic Governance Score Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Periode 2012-2016). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(2), 46-57.
- Usamah, U., & Andayani, T. D. (2017). Analisis Faktor Penentu Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Neraca*, 13(2), 1-20.
- Widiastuti, E., & Firman, M. A. (2016). Faktor Non Financial dan Islamic Social Reporting Disclosure Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 4(2), 183-203.